

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

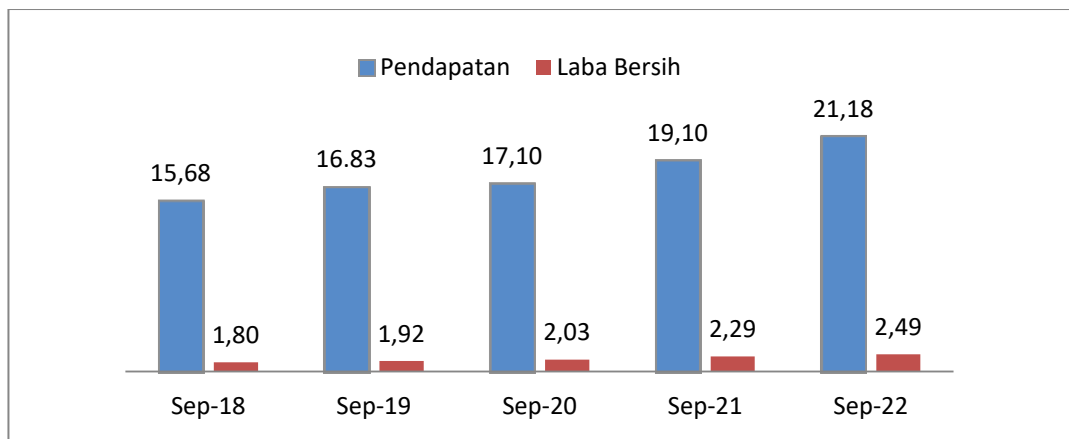
Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan bentuk tanggung jawab manajemen atas kegiatan operasional perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dalam jangka waktu tertentu (Haerudin dkk., 2023). Pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan, direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain-lain (Meidiyustiani & Oktaviani 2021). Pihak yang berkepentingan ini atau pemakai laporan keuangan biasanya menilai bahwa laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, tetapi tidak berpikir bagaimana proses laba tersebut dihasilkan dan apakah laba tersebut merupakan laba yang berkelanjutan. Pemilik perusahaan biasanya hanya fokus pada hasil penjualan yang meningkat setiap periode. Akibat hanya mementingkan selisih lebih dari penjualan dengan beban-beban yang dikeluarkan tanpa melihat aliran kas yang berada di rekening dan kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dari perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba.

Persistensi Laba menurut Ardian dkk (2018) dalam Scott (2009) Persistensi laba merupakan perbaikan laba yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin dari laba tahun berjalan sehingga laba dapat persisten yang dilihat dari inovasi laba tahun berjalan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Persistensi laba atau laba berkelanjutan memiliki peranan penting dalam menilai kinerja perusahaan. Persistensi laba juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan meningkatkan laba dari tahun ke tahun secara

konsisten, yang dapat dijadikan indikator untuk memprediksi laba di tahun yang akan datang.

Investor cenderung memperhatikan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan tapi tidak memperhatikan apakah laba tersebut persisten atau tidak, laba yang besar belum tentu mencerminkan kualitas laba yang baik. Laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki peningkatan dari tahun ke tahun secara konsisten dan stabil juga berkelanjutan atau disebut juga persistensi laba.

Fenomena terkait persistensi laba terjadi pada perusahaan PT Kalbe Farma Tbk.



Sumber: (DataIndonesia.id, 6 Januari 2023).

Gambar 1.1 Grafik kinerja Pt Kalbe Farma Tbk (KBLF) periode September 2018-september 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa PT Kalbe Farma Tbk (KBLF) membukukan kinerja positif sepanjang kuartal III/2022. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, laba bersih emiten farmasi tersebut tumbuh 8,65% (yoy) dari Rp 2,29 triliun menjadi Rp 2,49 triliun selama periode kuartal III lima tahun terakhir. Kenaikan laba bersih ikut ditopang oleh pertumbuhan pendapatan sebesar 10,91% (yoy) dari Rp 19,10 triliun menjadi Rp 21,18 triliun. Adapun

secara rata-rata, pendapatan KBLF mengalami kenaikan sebesar 7,89% pada September 2018 - September 2022 dengan pertumbuhan laba bersih 8,37% (DataIndonesia.id, 6 Januari 2023).

Dari grafik dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir pada kuartal III PT Kalbe Farma Tbk mengalami pertumbuhan laba dan pendapatan, dari tahun ke tahun laba bersih yang dihasilkan naik secara stabil atau persisten. Persistensi laba ini menunjukkan kinerja positif dari PT Kalbe Farma, perusahaan mampu mempertahankan laba yang diperoleh setiap tahun walaupun kenaikan laba tiap tahun tidak tinggi, tetapi laba naik dengan stabil, dengan ini investor dapat memprediksi perolehan laba di masa mendatang. Persistensi laba dipengaruhi oleh banyak faktor, pada penelitian ini faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu: keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional juga tingkat utang.

Keandalan akrual (akrual yang rendah) merupakan penyesuaian akuntansi yang mengakui pendapatan maupun beban pada saat terjadinya transaksi dengan menggunakan estimasi yang andal sehingga mencerminkan hasil dari kondisi sebenarnya, menghindari dari kondisi yang salah yang akan berdampak akrual tidak andal. Apabila tingkat keandalan akrual tinggi maka akan berpengaruh pada laba tahun berjalan yang menjadi cerminan laba pada tahun berikutnya (Maharani & Majidah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Riskiya & Laely (2021), Ardian dkk (2018) juga Mariski & Susanto (2021), memperoleh hasil pengujian parsial keandalan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, ini menunjukkan bahwa semakin besar keandalan akrual perusahaan berakibat semakin meningkatnya persistensi laba perusahaan

tersebut. Namun ada beberapa penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, seperti penelitian Utami & Fitri (2022), Natalica & Emmilianan (2022) serta Maharani & Majidah (2020), Pengujian parsial yang dilakukan menjelaskan bahwa akrual tidak mempengaruhi persistensi laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah arus kas operasi. Aliran kas merupakan suatu laporan keuangan yang memberikan informasi pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode (Meidiyustiani & Retno, 2021). Arus kas operasional merupakan instrumen keuangan yang secara langsung berkontribusi besar terhadap penerimaan laba, maka semakin baik perputaran kas operasional mencerminkan tingkat perolehan laba (Cahyani & Muanifah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Napitupulu (2020), Saptiani & Fakhroni (2020) serta Aini & Zuraida (2020) menyatakan bahwa variabel arus kas operasi mempengaruhi persistensi laba, Semakin tinggi arus kas operasi maka persistensi laba yang dihasilkan akan semakin tinggi pula. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Haerudin dkk (2023), Natalica & Emmiliana (2022) serta Sarah dkk (2019) yang menemukan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas penjualan. Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Jika perusahaan memiliki volatilitas penjualan yang tajam, maka akan membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan menjadi kurang pasti dan dapat memungkinkan adanya kesalahan

estimasi yang sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari kegiatan penjualan perusahaan akan berujung pada jumlah laba yang dihasilkan, hal ini juga akan berdampak terhadap persistensi laba perusahaan (Maharani & Majidah, 2020). Penelitian yang dilakukan Kahsanah & Jasman (2019), Maharani & Majidah (2020) serta Saptiani & Fakhroni (2020), membuktikan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun ada beberapa penelitian yang berbeda dengan hipotesis ini yaitu penelitian Ariyanti dkk (2021), Haerudin dkk (2023) serta Suhayati dkk (2021), yang menemukan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi persistensi laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan yang biasanya diukur berdasarkan total penjualan dan total aktiva. Investor akan tertarik dan percaya pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan persistensi labanya (Meidiyustiani & Retno, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Saptiani & Fakhroni (2020), Nyoman dkk (2019) serta Kahsanah & Jasman (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun terdapat beberapa penelitian yang berbeda dengan hipotesis ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Napitupulu, (2020), Hidayat & Fauziyah (2020) serta Nahak dkk (2021) yang menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan keadaan persistensi laba yang sebenarnya dari suatu perusahaan.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Pemegang saham institusi biasanya memiliki pengalaman bisnis dibidang keuangan yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk melakukan monitoring sehingga manajemen akan mengurangi perilaku yang dapat menurunkan kualitas laba (Sukma & Triyono, 2021). Keberadaan investor institusional dapat membantu manajer atau manajemen mengambil keputusan yang lebih efektif dan memberikan dorongan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan termasuk persistensi laba (Munir & Widiatmoko, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Munir & Widiatmoko (2022), Anfas & Zainuddin, (2022) serta Husin dkk (2020), memperoleh hasil pengujian, variabel institusional terbukti memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Namun ada penelitian yang berbeda diantaranya penelitian Tambunan (2021), Sukma & Triyono (2021) serta Pradhita & Dirvi (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap persistensi laba yaitu tingkat utang. Tingkat hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan yang belum terpenuhi kepada pihak luar, yang dimana dalam hal ini hutang merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Untuk menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman maka manajemen akan berupaya meningkatkan persistensi laba yang juga bertujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor maupun investor (Meidiyustiani & Retno, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Saptiani & Fakhroni (2020), Gunarto (2019) juga Cahyani & Muanifah (2022) menyatakan tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba perusahaan. Namun ada juga beberapa penelitian

yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suhayati dkk (2021), Nyoman dkk (2019) serta Hidayat & Fauziyah (2020), menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Riskiya & Laely (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Riskiya & Laely (2021) adalah adanya penambahan dua variabel independen baru yaitu variabel kepemilikan institusional dan tingkat utang. Alasan peneliti menambahkan dua variabel tersebut adalah karena dalam kepemilikan institusional investor luar perusahaan dianggap mampu mengendalikan manajemen perusahaan dibandingkan investor individu. Investor institusi biasanya memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup dan luas yang dapat mempengaruhi perusahaan dengan mengendalikan tekanan akan isu dan aktivitas tertentu melalui manajemen dalam pengambilan keputusan internal (Pratomo & Nuraulia, 2021). Untuk variabel tingkat utang penelitian Setyaningrum & Ridarmelli (2021) menemukan adanya tingkat utang yang menjadi tambahan modal perusahaan dapat mendorong perusahaan mendapatkan laba dan mempertahankan persistensi laba. Selain itu alasan penulis menambahkan dua variabel tersebut adalah karena hasil penelitian terdahulu dari dua variabel ini masih belum konsisten seperti yang dijabarkan sebelumnya, oleh karena itu penulis tertarik untuk menguji kembali dua variabel ini.

Objek penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi, tetapi dengan periode penelitian yang berbeda, pada penelitian Riskiya & Laely (2021) periode penelitian hanya 3 tahun dari 2015-2018 dan untuk pembaharuan data, peneliti melakukan penelitian untuk 5 tahun dari tahun 2017-2021. Alasan peneliti tetap mengambil obyek yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu, menurut peneliti seiring bertambahnya jumlah penduduk kebutuhan akan barang-barang konsumsi juga akan meningkat sehingga perusahaan industri barang konsumsi akan selalu dibutuhkan dan kemungkinan untuk rugi relatif kecil sehingga kemampuan menghasilkan laba lebih persisten dari perusahaan manufaktur sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis termotivasi untuk menguji kembali **Pengaruh Keandalan Akrua, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan di atas penulis menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan?
6. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji kembali secara empiris pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba perusahaan.
2. Menguji kembali secara empiris pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba perusahaan.
3. Menguji kembali secara empiris pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba perusahaan.
4. Menguji kembali secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba perusahaan.

5. Menguji kembali secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap laba perusahaan.
6. Menguji kembali secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian nantinya dapat memberikan manfaat bagi penulis, perusahaan maupun bagi peneliti selanjutnya.

1 Manfaat Teoretis

Mengembangkan konsep dan proposisi terkait dengan persistensi laba. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba adalah keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat utang. Sekaligus juga mengembangkan ilmu akuntansi di bidang pasar modal.

2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat membantu investor, calon investor dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan investasi.

3 Manfaat Kebijakan

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan peningkatan persistensi laba perusahaan juga membantu memberikan alternatif bagi perusahaan memprediksi laba masa depan dengan memanfaatkan karakteristik akuntansi.